

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul berupa hasil jawaban responden dari para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui besarnya pengaruh *Multiple Intelligence (MI)*: Kecerdasan Verbal/Linguistik (X_1), Kecerdasan Logis/Matematik (X_2), Kecerdasan Musikal/ritmik (X_3), Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik (X_4), Kecerdasan Visual/Spasial (X_5), Kecerdasan Interpersonal (X_6), Kecerdasan Intrapersonal (X_7), Kecerdasan Naturalis (X_8), Kecerdasan Eksistensial (X_9) terhadap kekhusyukan Shalat (Y).

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif terdiri dari analisis karakteristik responden dan analisis jawaban responden atas pertanyaan yang diberikan dari sepuluh variabel (Kecerdasan Verbal/Linguistik (X_1), Kecerdasan Logis/Matematik (X_2), Kecerdasan Musikal/ritmik (X_3), Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik (X_4), Kecerdasan Visual/Spasial (X_5), Kecerdasan Interpersonal (X_6), Kecerdasan Intrapersonal (X_7), Kecerdasan Naturalis (X_8), Kecerdasan Eksistensial (X_9) terhadap kekhusyukan Shalat (Y).

Analisis kuantitatif merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis melalui program SPSS 19. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yang berpedoman pada hasil analisis kuantitatif.

A. Analisis Karakteristik Responden

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang diteliti (responden) dilakukan pengolahan terhadap data kasar melalui perhitungan statistik deskriptif. Dengan mendeskripsikan skor dari suatu ubahan atau variabel yang ada

didapatkan suatu gambaran tentang permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan bantuan program SPSS 19 dengan teknik analisis data. Berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden atas dasar pernyataan dalam kuesioner. Jumlah kuesioner yang dianalisis ada 85.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia responden, terdiri atas 3 kelompok, yaitu kelompok pertama adalah usia 16. Kelompok ke dua adalah usia 17 tahun dan kelompok ke tiga berusia 18 tahun. Hasil analisis data ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data seperti ditunjukkan pada berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
16 tahun	5	5,88 %
17 tahun	44	51,76 %
18 tahun	36	42,35 %
Total	85	100,00 %

Sumber: Data Primer yang diolah, September 2016

Data di atas menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia 17 tahun yaitu sebesar 51,76 % (44 siswa) sedangkan urutan ke dua berada pada kelompok usia 18 tahun adalah sebesar 42,35 % (36 orang), urutan ke tiga pada kelompok usia 16 tahun sebesar 5,88 % (5 orang).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan jumlah anggota keluarga responden, terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok pertama beranggotakan jumlah keluarga 1-2 orang, kelompok ke dua jumlah anggota keluarga ada 3-4 orang, dan kelompok ke tiga jumlah anggota

keluarga ada 5 orang atau lebih. Hasil analisis data ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data seperti ditunjukkan pada berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga	Jumlah	Persentase
1 – 2	13	15,29 %
3 – 4	38	44,71 %
5 keatas	34	40,00 %
Total	85	100,00 %

Sumber: Data Primer yang diolah, September 2016

Data di atas menunjukkan bahwa responden mayoritas jumlah anggota keluarga berkisar antara 3 sampai dengan 4 orang sebesar 44,71 % (38 responden/orang). Sedangkan urutan ke dua berada pada kelompok jumlah anggota keluarga berkisar 5 orang atau lebih sebesar 40,00 % (32 orang), urutan ke tiga pada kelompok anggota keluarga berjumlah 1 hingga 2 orang sebesar 15,29 % (13 orang).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Antara Rumah dengan Madrasah

Berdasarkan jarak rumah dengan tempat pondok, terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok, kelompok pertama jarak rumah kurang dari 5 km, kelompok ke dua jarak rumah dengan pondok sekitar 5 km, dan kelompok ke tiga jarak rumah dengan tempat pondok lebih dari 5 km. Hasil analisis data ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data seperti ditunjukkan pada berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan
Jarak Rumah dengan Madrasah

Angg keluarga	Jumlah	Persentase
Kurang 5 km	25	29,41 %
5 km	12	14,12 %
Lebih 5 km	48	56,47 %
Total	85	100,00 %

Sumber: Data Primer yang diolah, September 2016

Data di atas menunjukkan bahwa responden mayoritas berjarak lebih dari 5 km dari rumah ke tempat pondok sebesar 56,47 % (48 responden/orang). Sedangkan urutan ke dua berada pada kelompok jarak rumah dengan pondok kurang dari 5 km sebesar 29,41 % (25 orang), urutan ke tiga pada kelompok jarak rumah dengan pondok 5 km ada 12 (dua belas) siswa atau sebesar 14,12 %.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Ayah

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ayahnya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; kelompok pertama tingkat pendidikan SMA kebawah, kelompok ke dua adalah tingkat pendidikan dari Diploma (D1 – D IV) hingga Strata 1 (S1), dan kelompok ke tiga berpendidikan Strata 2 hingga Strata 3 (S2-S3). Hasil analisis data ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data seperti ditunjukkan pada berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden berdasarkan
Tingkat Pendidikan Ayahnya

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD-SLTA	17	20,00 %
D.I- S1	52	61,18 %
S2-S3	16	18,82 %
Total	85	100.00 %

Sumber: Data Primer yang diolah, September 2016.

Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ayah dari para siswa mayoritas adalah berpendidikan DI – S1 yaitu sebesar 61,18 % atau sebanyak 52 orang. Sedangkan distribusi tingkat pendidikan yang lain adalah berpendidikan S2 – S3 sebesar 20,00 % atau sebanyak 17 orang, , sedangkan tingkat pendidikan SD – SMA ada 16 orang juga atau sebesar 18,82 %.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Ibu

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ibunya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; kelompok pertama tingkat pendidikan SMA kebawah, kelompok kedua adalah tingkat pendidikan dari Diploma (DI – DIV) hingga Strata 1 (S1), dan kelompok ketiga berpendidikan Strata 2 hingga Strata 3 (S2-S3). Hasil analisis data ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data seperti ditunjukkan pada berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden berdasarkan
Tingkat Pendidikan Ibunya

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD-SLTA	27	31,76 %
D.I- S1	49	57,65 %
S2-S3	9	10,59 %
Total	85	100.00 %

Sumber: Data Primer yang diolah, September 2016.

Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu dari para siswa mayoritas adalah berpendidikan DI – S1 yaitu sebesar 57,65 % atau sebanyak 49 orang. Sedangkan distribusi tingkat pendidikan yang lain adalah berpendidikan S2 – S3 sebesar 10,59 % atau sebanyak 9 orang, sedangkan tingkat pendidikan SD – SMA ada 27 orang juga atau sebesar 31,76 %.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jawaban dari responden telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh *Multiple intelligence* terhadap kekhushyuan shalat. Data-data yang ada kemudian dianalisis. Analisis data melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis Deskriptif

a. Kekhusyukan Shalat (Y)

Kekhusyukan shalat (Y) terdiri dari 9 pertanyaan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi.¹⁹⁸ Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut

¹⁹⁸ Ruseffendi, *Statistik untuk Penelitian* (Semarang: IKIP Press, 1981), hlm. 144.

dijelaskan untuk hasil jawaban responden pada masing-masing variabel dalam bentuk tabel 4.6.

Tabel 4.6
Variabel Kekhusyukan Shalat (Y)

Interval	Kekhusyukan Shalat (Y)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	27	3,53 %
1,00 sd 1,99	Rendah	162	21,18 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	441	57,65 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	135	17,65 %
Jumlah		765	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa dari 765 (85x9) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, sangat rendah ada 27 orang atau sebesar 3,53 %, rendah ada 162 orang atau 21,18 %, untuk tinggi ada 441 orang atau 57.65 %, dan untuk sangat tinggi ada 135 atau 17,65 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kekhusyukan shalat mempunyai kecenderungan nilai yang tinggi, hal ini disebabkan karena responden merasa bahwa kekhusyukan shalat merupakan suatu sikap, nilai moral yang perlu dimiliki agar dapat hidup dengan baik.

b. Kecerdasan Verbal/Linguistik (X_1)

Kecerdasan verbal/linguistik (X_1) terdiri atas 14 pertanyaan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Variabel Kecerdasan Verbal/Linguistik (X_1)

Interval	Kecerdasan Verbal Linguistik (X_1)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	28	2,35 %
1,00 sd 1,99	Rendah	168	14,12 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	742	62,35 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	252	21,17 %
Jumlah		1190	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa dari 1190 (85x14) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, dari pernyataan sangat rendah ada 28 orang atau sebesar 2,35 %, sebanyak 168 orang atau 14,12 % menyatakan rendah, 742 orang atau 62,35 % menyatakan tinggi dan 252 orang atau 21,17 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan linguistik mempunyai kecenderungan nilai sikap tinggi, hal ini disebabkan karena jumlah responden tertinggi yaitu 742 orang atau sebanyak 62,35 % memilih pada pernyataan tinggi dan 252 orang (21,17 %) menyatakan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, cenderung bersikap tinggi akan kecerdasan linguistik.

c. Kecerdasan Logis/Matematik (X_2)

Kecerdasan Logis/matematik (X_2) terdiri atas sebelas (11) pertanyaan/pernyataan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat

tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Kecerdasan Logis/Matematik (X_2)

Interval	Kecerdasan Logis/ Matematik (X_2)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	33	3,53 %
1,00 sd 1,99	Rendah	143	15,29 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	517	55,29 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	242	25,88 %
Jumlah		935	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa dari 935 (85x11) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, yang menyatakan sangat rendah sebanyak 33 orang atau sebesar 3,53 %, ada 143 orang atau sebesar 15,29 % menyatakan rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tinggi ada 517 atau sebesar 55,29 % dan ada 242 orang atau 25,88 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan logis-matematik (X_2) mempunyai kecenderungan nilai skor pada wilayah tinggi. Hal ini nampak pada tabel tersebut bahwa skor tertinggi adalah sikap tinggi atas 517 pernyataan yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal (X_6) yang semuanya ada 759 siswa atau sebesar 83,55 % dari 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar atau lebih dari tiga perempat responden menyatakan tinggi terhadap kecerdasan interpersonal.

d. Kecerdasan Musikal/Ritmik (X_3)

Kecerdasan Musikal/ritmik (X_3) terdiri atas dua belas (12) pertanyaan/pernyataan. Setiap pernyataan masing-

masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Kecerdasan Musikal/Ritmik (X_3)

Interval	Kecerdasan Musikal/Ritmik (X_3)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	72	7,06 %
1,00 sd 1,99	Rendah	276	27,06 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	480	47,06 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	192	18,82 %
Jumlah		1020	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa dari 1020 (85x12) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, yang menyatakan sangat rendah sebanyak 72 orang atau sebesar 7,06 %, ada 276 orang atau sebesar 27,06 % menyatakan rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tinggi ada 480 atau sebesar 47,06 % dan ada 192siswa atau 18,82 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan musikal (X_3) mempunyai kecenderungan nilai skor pada wilayah tinggi. Hal ini nampak pada tabel tersebut bahwa skor tertinggi adalah sikap tinggi atas 480 pernyataan yang berhubungan dengan kecerdasan musikal (X_3) yang semuanya ada 672 siswa atau sebesar 65,86 % dari 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar atau lebih dari setengahnya

responden menyatakan tinggi terhadap kecerdasan musikal/ritmik.

e. Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik (X_4)

Kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_4) terdiri dari 16 pertanyaan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi.¹⁹⁹ Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden pada masing-masing variabel dalam bentuk tabel.

Tabel 4.10
Variabel Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik (X_4)

Interval	Kecerdasan Jasmaniah/kinestetik (X_4)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	48	3,53 %
1,00 sd 1,99	Rendah	288	21,18 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	784	57,65%
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	240	17,65 %
Jumlah		1360	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa dari 1360 (85x16) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, sangat rendah ada 48 orang atau sebesar 3,53 %, rendah ada 288 orang atau 21,18 %, untuk tinggi ada 784 orang atau 57.65 %, dan untuk sangat tinggi ada 240 atau 17,65 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan kinestetik (X_4) mempunyai kecenderungan nilai yang tinggi, hal ini disebabkan karena responden merasa bahwa kecerdasan

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 144.

kinestetik merupakan suatu hal penting dalam menjaga kesehatan agar tubuh tetap segar.

f. Kecerdasan Visual/Spasial (X_5)

Kecerdasan visual-spasial (X_5) terdiri atas 13 pertanyaan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Variabel Kecerdasan Visual/Spasial (X_5)

Interval	Kecerdasan visual/spasial (X_5)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	26	2,35 %
1,00 sd 1,99	Rendah	156	14,12 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	689	62,35 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	234	21,17 %
Jumlah		1105	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa dari 1105 (85x13) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, dari pernyataan sangat rendah ada 26 orang atau sebesar 2,35 %, sebanyak 156 orang atau 14,12 % menyatakan rendah, 689 orang atau 62,35 % menyatakan tinggi dan 234 orang atau 21,17 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel visual-spasial (X_5) mempunyai kecenderungan nilai sikap tinggi, hal ini disebabkan karena jumlah responden tertinggi yaitu 689 orang atau sebanyak 62,35 % memilih pada pernyataan tinggi dan

234 orang (21,17 %) menyatakan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, cenderung bersikap tinggi akan kecerdasan spasial-visual.

g. Kecerdasan Interpersonal (X_6)

Kecerdasan interpersonal (X_6) terdiri atas sebelas (11) pertanyaan/pernyataan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.12.

Tabel 4.12
Kecerdasan Interpersonal (X_6)

Interval	Kecerdasan Interpersonal (X_6)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	33	3,53 %
1,00 sd 1,99	Rendah	143	15,29 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	517	55,29 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	242	25,88 %
Jumlah		935	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa dari 935 responden yang diambil sebagai subjek penelitian, yang menyatakan sangat rendah sebanyak 33 orang atau sebesar 3,53 %, ada 143 orang atau sebesar 15,29 % menyatakan rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tinggi ada 517 atau sebesar 55,29 % dan ada 242 orang atau 25,88 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan Interpersonal (X_6) mempunyai

kecenderungan nilai skor pada wilayah tinggi. Hal ini nampak pada tabel tersebut bahwa skor tertinggi adalah sikap tinggi atas 517 pernyataan yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal (X_6) yang semuanya ada 759 siswa atau sebesar 83,55 % dari 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar atau lebih dari tiga perempat responden menyatakan tinggi terhadap kecerdasan interpersonal.

h. Kecerdasan Intrapersonal (X_7)

Kecerdasan intrapersonal (X_7) terdiri atas tujuh (7) pertanyaan/pernyataan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.9.

Tabel 4.13
Kecerdasan Intrapersonal (X_7)

Interval	Kecerdasan Intrapersonal (X_7)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	42	7,06 %
1,00 sd 1,99	Rendah	161	27,06 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	280	47,06 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	112	18,82 %
Jumlah		595	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa dari 595 responden yang diambil sebagai subjek penelitian, yang menyatakan sangat rendah sebanyak 42 orang atau sebesar 7,06 %, ada 161 orang atau sebesar

27,06 % menyatakan rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan tinggi ada 280 atau sebesar 47,06 % dan ada 112 siswa atau 18,82 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan intrapersonal (X_7) mempunyai kecenderungan nilai skor pada wilayah tinggi. Hal ini nampak pada tabel tersebut bahwa skor tertinggi adalah sikap tinggi atas 280 pernyataan yang berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal (X_7) yang semuanya ada 392 siswa atau sebesar 65,86 % dari 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar atau lebih dari setengahnya responden menyatakan tinggi terhadap kecerdasan intrapersonal.

i. Kecerdasan Natural (X_8)

Kecerdasan naturalistik (X_8) terdiri dari 15 pertanyaan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi.²⁰⁰ Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden pada masing-masing variabel dalam bentuk tabel.

Tabel 4.14
Variabel Kecerdasan Natural (X_8)

Interval	Kecerdasan Naturalistik (X_8)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	45	3,53 %
1,00 sd 1,99	Rendah	270	21,18 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	735	57,65 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	225	17,65%
Jumlah		1275	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

²⁰⁰*Ibid.*, hlm. 144.

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa dari 1275 (85x15) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, sangat rendah ada 45 orang atau sebesar 3,53 %, rendah ada 270 orang atau 21,18 %, untuk tinggi ada 735 orang atau 57.65 %, dan untuk sangat tinggi ada 225 atau 17,65 %. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel kecerdasan natural (X_8) mempunyai kecenderungan nilai yang tinggi, hal ini disebabkan karena responden merasa bahwa kecerdasan natural merupakan suatu hal penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem agar alam tetap bagus.

j. Kercedasan Eksistensial (X_9)

Kecerdasan ekistensial (X_9) terdiri atas 17 (tujuh belas) pertanyaan. Setiap pernyataan masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu jawaban: Sangat rendah; Rendah; Tinggi; dan Sangat tinggi. Jawaban Sangat rendah menunjukkan tingkat penilaian yang sangat rendah dengan skor 1 dan jawaban Sangat tinggi menunjukkan tingkat penilaian yang sangat tinggi dengan skor 4. Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden dalam bentuk tabel, lihat Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Variabel Kecerdasan Eksistensial (X_9)

Interval	Kecerdasan Eksistensial (X_9)	Jumlah Orang	%
0,00 sd 0,99	Sangat rendah	34	2,35 %
1,00 sd 1,99	Rendah	204	14,12 %
2,00 sd 2,99	Tinggi	901	62,35 %
3,00 s/d 4,00	Sangat tinggi	306	21,17 %
Jumlah		1445	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah, September 2016

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa dari 1445 (85x17) responden yang diambil sebagai subjek penelitian, dari pernyataan sangat rendah ada 34 orang atau sebesar 2,35 %, sebanyak 204 orang atau 14,12 % menyatakan rendah, 901 orang atau 62,35 % menyatakan tinggi dan 306 orang atau 21,17 % menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa penilaian terhadap variabel eksistensial (X_9) mempunyai kecenderungan nilai sikap tinggi, hal ini disebabkan karena jumlah responden tertinggi yaitu 901 orang atau sebanyak 62,35 % memilih pada pernyataan tinggi dan 306 orang (21,17 %) menyatakan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, cenderung bersikap tinggi akan kecerdasan eksistensial.

2. Analisis Kuantitatif

a. Hasil Uji Kelayakan Data (Uji Asumsi Klasik)

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah semua residual mempunyai varians yang sama. Pendeteksian normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov.

Uji Kolmogorov-Smirnov berasumsi bahwa parameter uji distribusi ditentukan. Prosedur estimasi parameter menggunakan data dari sampel. Mean dan standar deviasi sampel adalah parameter untuk distribusi normal, nilai minimum dan maksimum sampel menentukan range distribusi uniform. Mean sampel adalah parameter untuk distribusi poisson dan eksponensial.²⁰¹

²⁰¹ Wahana Komputer, *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12* (Yogyakarta: Andi offset, 2004), hlm. 162.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dari tiap variabel adalah sebagai berikut:

a) 1 – Y = Kekhusyukan Shalat

Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel dependen kekhusyukan shalat

1. Hipotesis:

Ho : Data sampel berdistribusi normal

Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal

2. Statistik uji : Uji Kolmogorov-Samirnov

3. $A(\alpha) = 0,05$

4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $sig < \alpha$

5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sign. = 0,408$

6. Karena $sign > \alpha$ ($0,408 > 0,05$) maka Ho diterima.

7. Kesimpulan: Data variabel kekhusyukan shalat berdistribusi normal.

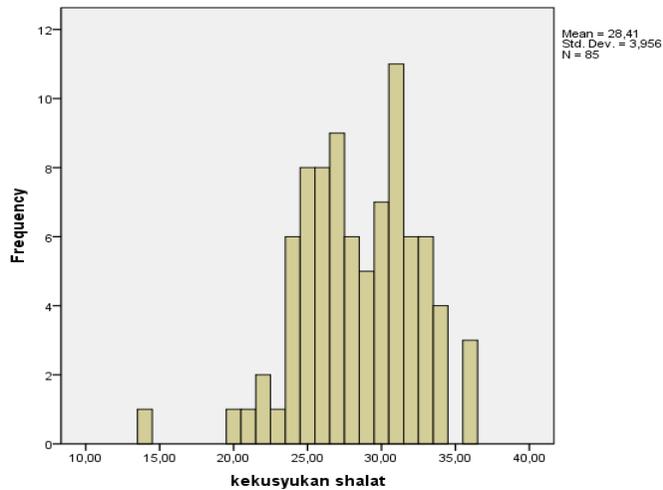
Tabel 4.16
Normalitas Data Variabel Dependen Kekhusyukan Shalat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,4118
	Std. Deviation	3,95599
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,075
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,889
Asymp. Sig. (2-tailed)		,408

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 4.1
Normalitas Data Kekhusyukan Shalat

- b) 2 – X1 = Verbal/Linguistik
- Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen linguistik
1. Hipotesis :
 - Ho : Data sampel berdistribusi normal
 - Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $A(\alpha) = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $sig < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sign. = 0,359$
 6. Karena $sign. > \alpha$ ($0,359 > 0,05$) maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel linguistik berdistribusi normal.

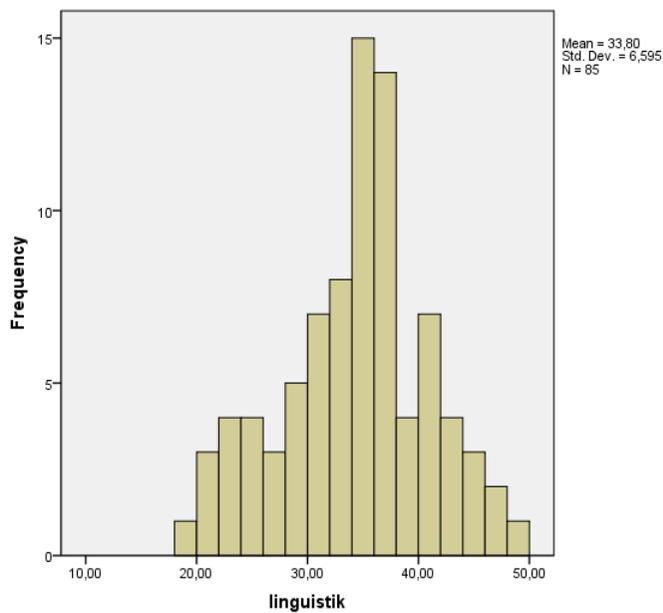
Tabel 4.17
Normalitas Data Variabel Independen Linguistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

		X
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	33,8000
	Std. Deviation	6,59509
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,087
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,925
Asymp. Sig. (2-tailed)		,359

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



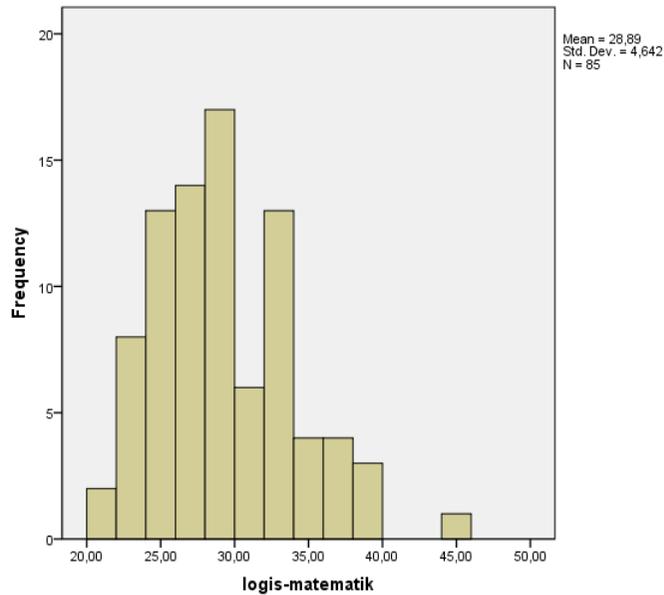
Gambar 4.2
Normalitas Data Kecerdasan Verbal/Liguistik

- c) 3 – X2 = Logis/matematik
 Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen logis/matematik
1. Hipotesis :
 Ho : Data sampel berdistribusi normal
 Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $\alpha = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $sig < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sig = 0,227$
 6. Karena $sig. > \alpha$ ($0,227 > 0,05$) maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel logis matematik berdistribusi normal.

Tabel 4.18
Normalitas Data Variabel Independen Logis-Matematik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,1882
	Std. Deviation	6,55470
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,113
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		,227

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.



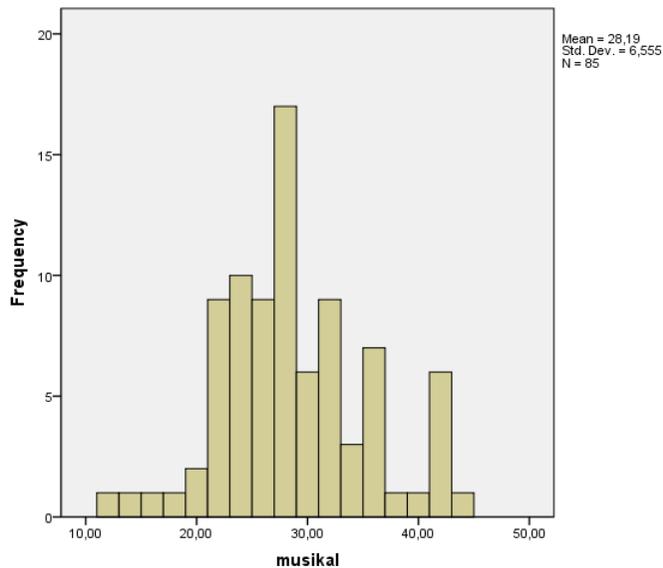
Gambar 4.3
Normalitas Data Kecerdasan Logis-Matematik

- d) 4 – X3 = Musikal/ritmik
- Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen musikal
1. Hipotesis :
 - Ho : Data sampel berdistribusi normal
 - Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $\alpha = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $\text{sig} < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $\text{sign.} = 0,227$
 6. Karena $\text{sign.} > \alpha$ ($0,227 > 0,05$) maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel independen musikal berdistribusi normal.

Tabel 4.19
Normalitas Data Variabel Independen Musikal

		X
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,1882
	Std. Deviation	6,55470
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,113
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		,227

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.



Gambar 4.4
Normalitas Data Kecerdasan Musikal

- e) $5 - X_4 = \text{Jasmaniah/Kinestetik}$
Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen jasmaniah/kinestetik

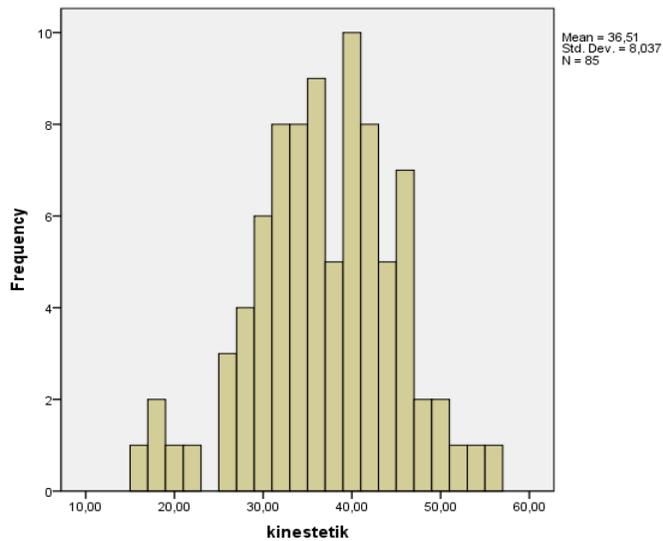
1. Hipotesis :
 Ho : Data sampel berdistribusi normal
 Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
3. $A (\alpha) = 0,05$
4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $\text{sig} < \alpha$
5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $\text{sign.} = 0,825$
6. Karena $\text{sign.} > \alpha (0,825 > 0,05)$ maka Ho diterima.
7. Kesimpulan: Data variabel kinestetik berdistribusi normal.

Tabel 4.20
Normalitas Data Variabel Independen Kinestetik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36,5059
	Std. Deviation	8,03656
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,040
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,628
Asymp. Sig. (2-tailed)		,825

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 4.5
Normalitas Data Kecerdasan Jasmaniah Kinestetik

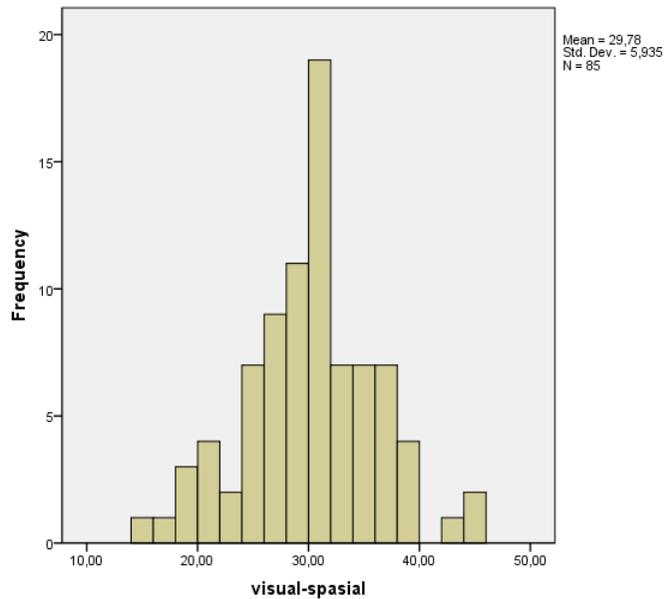
- f) 6 – X5 = Visual/Spasial
- Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen visual/spasial
1. Hipotesis :
 - Ho : Data sampel berdistribusi normal
 - Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $A (\alpha) = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $sig < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sign. = 0,512$
 6. Karena $sign. > \alpha$ ($0,512 > 0,05$) maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel independen visual-spasial linguistik berdistribusi normal.

Tabel 4.21
Normalitas Data Variabel Independen Visual/Spasial

		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29,7765
	Std. Deviation	5,93492
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,820
Asymp. Sig. (2-tailed)		,512

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 4.6
Normalitas Data Kecerdasan Visual/Spasial

- g) 7 – X6 = Interpersonal
 Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen interpersonal
1. Hipotesis:
 Ho : Data sampel berdistribusi normal
 Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $A (\alpha) = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $sig < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sign. = 0,384$
 6. Karena $sign. > \alpha (0,384 > 0,05)$ maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel independen interpersonal berdistribusi normal.

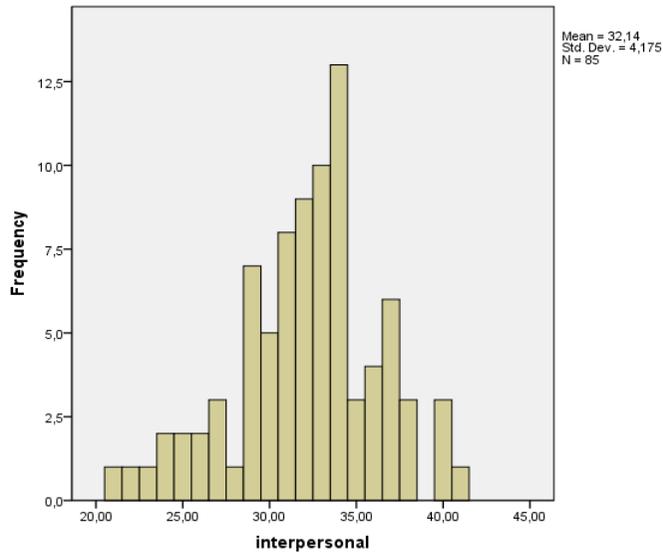
Tabel 4.22
Normalitas Data Variabel Independen Interpersonal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32,1412
	Std. Deviation	4,17519
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,093
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,906
Asymp. Sig. (2-tailed)		,384

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



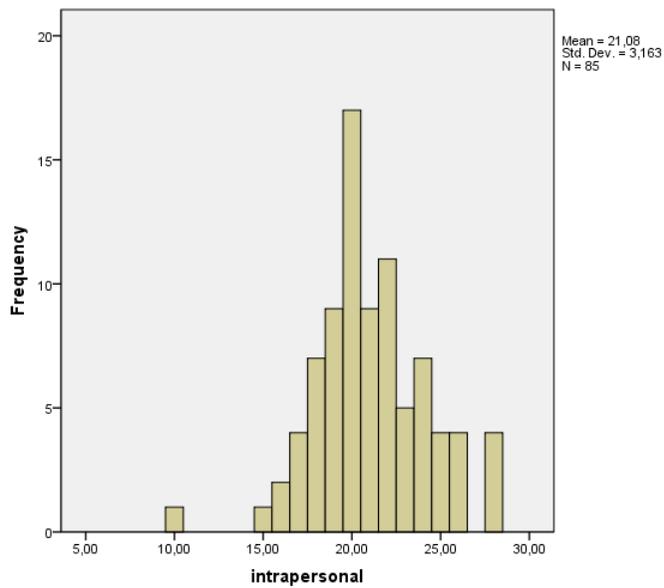
Gambar 4.7
Normalitas Data Kecerdasan Interpersonal

- h) 8 – X7 = Intrapersonal
- Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen intrapersonal
1. Hipotesis :
 - Ho : Data sampel berdistribusi normal
 - Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $\alpha = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $\text{sig} < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $\text{sign.} = 0,201$
 6. Karena $\text{sign.} > \alpha$ ($0,201 > 0,05$) maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel independen intrapersonal berdistribusi normal.

Tabel 4.23
Normalitas Data Variabel Independen Intrapersonal

		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	21,0824
	Std. Deviation	3,16307
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,116
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		1,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,201

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.



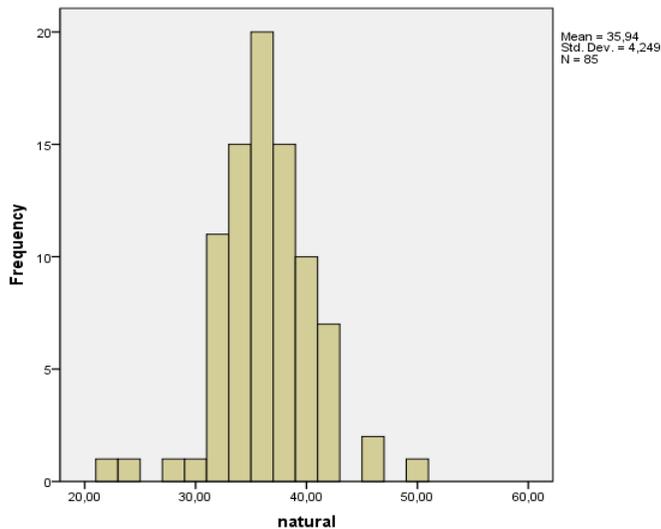
Gambar 4.8
Normalitas Data Kecerdasan Intrapersonal

- i) 9 – X8 = Naturalistik
- Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen natural
1. Hipotesis :
 - Ho : Data sampel berdistribusi normal
 - Ha : Data sampel tidak berdistribusi normal
 2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov
 3. $\alpha = 0,05$
 4. Daerah kritis : Ho ditolak jika $sig < \alpha$
 5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sign. = 0,412$
 6. Karena $sign. > \alpha (0,412 > 0,05)$ maka Ho diterima.
 7. Kesimpulan: Data variabel independen natural berdistribusi normal.

Tabel 4.24
Normalitas Data Variabel Independen Natural

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36,4824
	Std. Deviation	4,44440
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,886
Asymp. Sig. (2-tailed)		,412

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



Gambar 4.9
Normalitas Data Kecerdasan Natural

j) $10 - X9 =$ Eksistensial

Hipotesis yang diuji adalah kenormalan data variabel independen eksistensial

1. Hipotesis :

H_0 : Data sampel berdistribusi normal

H_a : Data sampel tidak berdistribusi normal

2. Statistik uji : uji Kolmogorov-Samirnov

3. $A(\alpha) = 0,05$

4. Daerah kritis : H_0 ditolak jika $sig < \alpha$

5. Dari hasil pengolahan dengan SPSS, diperoleh $sign. = 0,139$

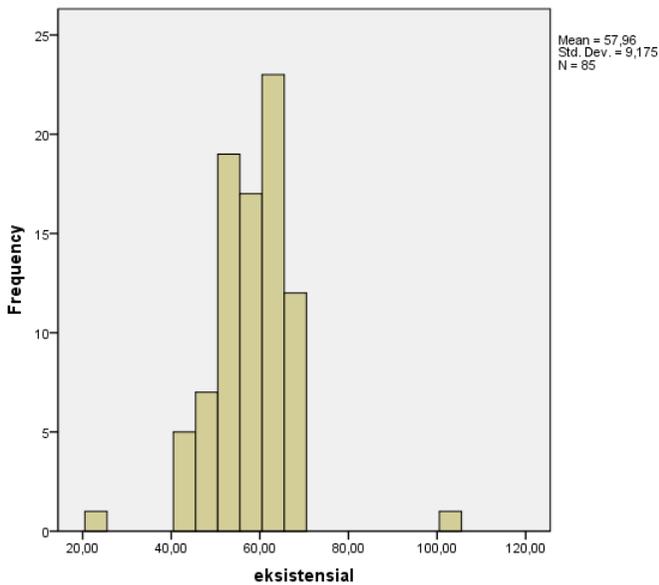
6. Karena $sign. > \alpha$ ($0,139 > 0,05$) maka H_0 diterima.

7. Kesimpulan: Data variabel independen eksistensial berdistribusi normal.

Tabel 4.25
Normalitas Data Variabel Independen Eksistensial

		x
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	57,9647
	Std. Deviation	9,17482
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,125
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		1,155
Asymp. Sig. (2-tailed)		,139

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



Gambar 4.10
Normalitas Data Kecerdasan Eksistesnsial

2) Uji Linieritas Data

Uji linieritas data dilakukan untuk mengetahui apakah data-data tersebut dalam hubungannya antara ketiga variable independen dengan variable dependen membentuk garis linier atau tidak. Kaidah yang menjadi pedoman untuk menentukan linier tidaknya hubungan yang ada antara variable independen dengan variabel dependen adalah jika nilai p (signifikansi linieritas) $< 0,05$, maka sebaran data tersebut adalah linier. Tetapi sebaliknya jika nilai p (signifikansi linieritas) $p \leq 0,05$ maka hubungan tersebut tidak membentuk garis linier.

Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas residual metode OLS secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B).²⁰² Metode JB ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji statistik dari J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis.

Jika suatu variable didistribusikan secara normal maka nilai koefisiens $S = 0$ dan $K = 3$. Oleh karena itu, jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistic JB akan sama dengan nol. Nilai *statistic* JB ini didasarkan pada distribusi *Chi Squares* dengan derajat kebebasan (df)2. Jika nilai probabilitas p dari *statistik* JB besar atau dengan kata lain jika nilai *statistic* dari JB ini tidak signifikan maka hipotesis diterima bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai *statistic* JB mendekati nol. Sebaliknya jika nilai probabilitas p dari *statistik* JB kecil atau signifikan maka hipotesis ditolak karena

²⁰² C. M Jarque and A. K. Bera, "Test for Normality of Observation and Regresion Residuals," *International Statistical Reviews*, Vol. 55, (1987), pp.163-172.

residual mempunyai distribusi normal sebab nilai *statistic* JB tidak sama dengan nol.²⁰³

Hasil uji linieritas/normalitas terhadap semua variabel independen dan variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier (terlampir). Tetapi secara parsial dari kesembilan variabel independen terhadap variabel dependen nilai p dari kekhushyuan shalat sebesar $0,095917 > 0,05$, kecerdasan verbal/linguistik = $0,389372 > 0,05$; kecerdasan logis/matematik = $0,184224 > 0,05$; kecerdasan musikal/ritmik = $0,166833 > 0,05$; kecerdasan jasmaniah/kinestetik = $0,091639 > 0,05$; kecerdasan visual/spasial = $0,002571 < 0,05$; kecerdasan interpersonal = $0,061432 > 0,05$; kecerdasan intrapersonal = $0,032829 < 0,05$; kecerdasan naturalis = $0,0000 < 0,05$; kecerdasan eksistensial = $0,887595 > 0,05$. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.26:

²⁰³ Agus Widarjono, *Ekonometrika* (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII), hlm. 65.

Tabel 4.26
Hasil Uji Statistik Normalitas JB

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
Mean	134.4615	79.68615	82.20090	67.64103	84.76526	23.98718	23.06410	41.21795	78.52564	77.77436
Median	135.5000	80.25000	81.58500	70.00000	84.58500	24.00000	23.00000	42.00000	78.75000	78.20000
Maximum	152.0000	86.67000	93.00000	75.00000	91.00000	35.00000	36.00000	52.00000	84.00000	92.00000
Minimum	107.0000	71.00000	74.50000	60.00000	77.67000	12.00000	14.00000	24.00000	66.00000	63.80000
Std. Dev.	12.34640	3.645914	3.806719	4.254789	3.614270	3.719006	4.228351	5.233874	2.997724	5.270389
Skewness	-0.477096	-0.321679	0.505098	-0.303287	-0.048189	-0.506716	0.549520	-0.607265	-0.848392	-0.135189
Kurtosis	2.270515	2.591914	3.143146	2.143218	1.791110	4.625659	3.713392	3.792048	5.655710	3.016543
Jarque-Bera	4.688546	1.886441	3.383210	3.581524	4.779786	11.92688	5.579664	6.832876	32.27858	0.238479
Probability	0.095917	0.389372	0.184224	0.166833	0.091639	0.002571	0.061432	0.032829	0.000000	0.887595
Sum	10488.00	6215.520	6411.670	5276.000	6611.690	1871.000	1799.000	3215.000	6125.000	6066.400
Sum Sq. Dev.	11737.38	1023.537	1115.816	1393.949	1005.847	1064.987	1376.679	2109.295	691.9487	2138.829
Observations	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85

Untuk pengujian normalitas data secara serempak pada variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dari hasil uji yang ada ternyata bahwa kedua hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah membentuk garis linier, hubungan variabel (tabel 4.11) menunjukkan hubungan yang linier nilai DW = 2,518147.

Tabel 4.27
Uji Normalitas Sebaran Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	92.69843	68.67360	1.349841	0.1815
X1	0.013156	0.642626	0.020473	0.9837
X2	0.014499	0.535017	0.027101	0.9785
X3	0.211194	0.418694	0.504410	0.6156
X4	0.321371	0.619418	0.518828	0.6056
X5	0.960704	0.495069	1.940546	0.0565
X6	-0.426782	0.395760	-1.078386	0.2847
X7	-0.098965	0.327123	-0.302531	0.7632
X8	-0.588687	0.632720	-0.930406	0.3555
X9	0.451322	0.520702	0.866756	0.3891
R-squared	0.138068	Mean dependent var		134.4615
Adjusted R-squared	0.023988	S.D. dependent var		12.34640
S.E. of regression	12.19742	Akaike info criterion		7.959534
Sum squared resid	10116.83	Schwarz criterion		8.261677
Log likelihood	-300.4218	F-statistic		1.210277
Durbin-Watson stat	2.518147	Prob(F-statistic)		0.303373

Nilai DB (d) sebesar 2,518147 berarti berada pada daerah tidak dapat diputuskan (2,46 - 2,90).²⁰⁴

²⁰⁴ Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2007), hlm. 5.26.

b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian dengan analisis regresi, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28
Hasil Nilai R

Multiple R	R Square	Adjusted R Square	Apparent Prediction Error
,978	,956	,945	,044

Dependent Variable: kekhusyu'an shalat

Predictors: linguistik logis/matematik musikal kinestetik visual-spasial interpersonal intrapersonal natural eksistensial

Tabel 4.29
Hasil Uji Simultan Nilai F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	81,290	17	4,782	86,350	,000
Residual	3,710	67	,055		
Total	85,000	84			

Dependent Variable: kekhusyu'an shalat

Predictors: linguistik logis-matematik musikal kinestetik visual-spasial interpersonal intrapersonal natural eksistensial

Tabel 4.30
Hasil Uji Partial Variabel Independen

	Standardized Coefficients		df	F	Sig.
	Beta	Bootstrap (1000) Estimate of Std. Error			
linguistik	-,064	,173	2	,138	,871
logis-matematik	-,024	,181	1	,018	,894
musikal	,031	,180	3	,030	,993
kinestetik	,057	,242	2	,056	,946
visual-spasial	-,015	,112	1	,018	,893
interpersonal	,110	,212	2	,269	,765
intrapersonal	-,062	,205	2	,090	,914
natural	-,042	,243	2	,029	,971
eksistensial	,923	,377	2	6,010	,004

Dependent Variable: kekhusyu'an shalat

Analisis regresi linier berganda untuk menjawab permasalahan pada hipotesis yang ada, yaitu:

- 1) Ingin mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial secara terpisah atau parsial terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.
- 2) Ingin mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial secara bersama atau simultan terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017?
- 3) Ingin mengetahui variabel kecerdasan yang paling mendominasi pengaruhnya terhadap kekhusyukan

shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Model yang digunakan dalam analisis ini adalah model regresi linear berganda, yaitu;

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + \mu_i$$

Dimana:

Y = Kekhusyu'an Shalat

X₁ = Kecerdasan Verbal/Linguistik

X₂ = Kecerdasan Logis/Matematik

X₃ = Kecerdasan Musical/Ritmik

X₄ = Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik

X₅ = Kecerdasan Visual/Spasial

X₆ = Kecerdasan Interpersonal

X₇ = Kecerdasan Intrapersonal

X₈ = Kecerdasan Naturalistik

X₉ = Kecerdasan Eksistensial

B₀ = Konstanta

M_i = Variabel Pengganggu (budaya, nilai-nilai yang diyakini, IQ dll.)

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇, b₈, b₉ = koefisien regresi

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu uji pengaruh kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan logis/matematik, kecerdasan musikal/ritmik, kecerdasan jasmaniah/kinestetik, kecerdasan visual/spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat secara parsial.

c. Uji Parsial

Uji partial digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh faktor kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik,

visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat secara parsial pada para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

- 1) Uji pengaruh kecerdasan verbal/linguistik terhadap kekhusyukan shalat
 - a) Merumuskan hipotesis
Ha: kecerdasan verbal/linguistik berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.
 - b) Hasil uji diperoleh nilai $X_1. Y = 0,138$ ($p = 0,871$)
Karena nilai $p > 0,05$ ($0,871 > 0,05$) maka Ha ditolak dan Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan verbal/linguistik terhadap kekhusyukan shalat.
- 2) Uji pengaruh kecerdasan logis/matematik terhadap kekhusyukan shalat
 - a) Merumuskan hipotesis:
Ha: kecerdasan logis/matematik berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.
 - b) Hasil uji diperoleh nilai $X_2. Y = 0,018$ ($p = 0,894$)
Karena nilai $p > 0,05$ ($0,894 > 0,05$) maka Ha ditolak dan Ho diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan logis/matematik terhadap kekhusyukan shalat.
- 3) Uji pengaruh kecerdasan musikal/ritmik terhadap kekhusyukan shalat
 - a) Merumuskan hipotesis:
Ha : kecerdasan musikal/ritmik ber pengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.
 - b) Hasil uji diperoleh nilai $X_3. Y = 0,030$ ($p = 0,993$)

Karena nilai $p > 0,05$ ($0,993 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan musikal/ritmik terhadap kekhusyukan shalat.

4) Uji pengaruh kecerdasan jasmaniah/kinestetik terhadap kekhusyukan shalat

a) Merumuskan hipotesis:

H_a : kecerdasan jasmaniah/kinestetik berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.

b) Hasil uji diperoleh nilai $X_4.Y = 0,056$ ($p = 0,946$)

Karena nilai $p > 0,05$ ($0,946 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan jasmaniah/kinestetik terhadap kekhusyukan shalat.

5) Uji pengaruh kecerdasan visual/spasial terhadap kekhusyukan shalat

a) Merumuskan hipotesis:

H_a : kecerdasan visual/spasial berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.

b) Hasil uji diperoleh nilai $X_5.Y = 0,018$ ($p = 0,893$)

Karena nilai $p > 0,05$ ($0,893 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual/spasial terhadap kekhusyukan shalat.

6) Uji pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kekhusyukan shalat

a) Merumuskan hipotesis:

H_a : kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.

b) Hasil uji diperoleh nilai $X_6.Y = 0,269$ ($p = 0,765$)

Karena nilai $p > 0,05$ ($0,765 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap kekhusyukan shalat.

- 7) Uji pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kekhusyukan shalat
 - a) Merumuskan hipotesis:
Ha: kecerdasan intrapersonal berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat
 - b) Hasil uji diperoleh nilai $X_7.Y = 0,090$ ($p = 0,914$)
Karena nilai $p > 0,05$ ($0,914 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal terhadap kekhusyukan shalat.
- 8) Uji pengaruh kecerdasan naturalistik terhadap kekhusyukan shalat
 - a) Merumuskan hipotesis:
Ha: kecerdasan naturalistik berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.
 - b) Hasil uji diperoleh nilai $X_8.Y = 0,029$ ($p = 0,971$)
Karena nilai $p > 0,05$ ($0,300 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan naturalistik terhadap kekhusyukan shalat.
- 9) Uji pengaruh kecerdasan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat
 - a. Merumuskan hipotesis:
Ha: kecerdasan eksistensial berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat.
 - b. Hasil uji diperoleh nilai $X_9.Y = 6,010$ ($p = 0,004$)
Karena nilai $p < 0,05$ ($0,004 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada pengaruh

yang signifikan antara kecerdasan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata hanya kecerdasan eksistensial yang berpengaruh signifikan terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Variabel independen lainnya memberi pengaruh terhadap kekhusyukan shalat tetapi tidak signifikan.

d. Fisher (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh faktor kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan logis/matematik, kecerdasan musikal/ritmik, kecerdasan jasmaniah/kinestetik, kecerdasan visual/spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan eksistensial secara serempak memberi pengaruh terhadap kekhusyukan shalat siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis:

Ha: kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, eksistensial secara serempak atau secara bersama berpengaruh terhadap kekhusyukan shalat pada para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2) Hasil Pengujian

Hasil pengujian nilai $F = 86,350$ ($p = 0,000$)

Nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan F hitung = 86,350 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti kecerdasan linguistic, logis matematik, musical, kinestetik, parsial-visual, intertpersonal, intrapersonal,

naturalistik, eksistensial secara serempak atau secara bersama ber pengaruh terhadap kekhusyu'an shalat pada para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

e. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Di dalam regresi berganda digunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang ada. Dalam hal ini diukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Koefisien determinasi tidak pernah menurun terhadap jumlah variabel independen. Hal ini berarti bahwa koefisien determinasi akan semakin besar jika terus menambah variabel independen didalam model.²⁰⁵

Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh dari ke sembilan variabel independen tersebut terhadap variabel dependen secara bersama. Dari Tabel 4.28 dapat diketahui bahwa nilai R^2 -nya yaitu sebesar 0,956. Nilai ini menunjukkan bahwa kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematik, kecerdasan musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, intertpersonal, intrapersonal, naturalistik, eksistensial secara serempak dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar 95,6 % terhadap variabel dependen yaitu kekhusyukan shalat.

f. Uji Beta (β)

Uji beta adalah uji untuk mengetahui variabel independen mana yang mendominasi pengaruh ya dari seluruh variabel independen yang ada. Variabel independen yang memiliki nilai yang paling tinggi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

²⁰⁵ Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), hlm. 86.

Dari analisis regresi yang telah dilakukan dan hasilnya seperti yang terdapat pada Tabel 4.30 diperoleh nilai sebesar 0,923 dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kekhusyuan shalat yang mendominasi adalah variabel independen kecerdasan eksistensial dengan pengaruhnya sebesar 92,3 %.

C. Pembahasan

Berdasarkan koefisien regresi pada Tabel 4.30 di atas, dapat dibuat persamaan regresinya yaitu:

$$Y = -0,064X_1 - 0,024X_2 + 0,031X_3 + 0,057X_4 - 0,015X_5 + 0,110X_6 - 0,062X_7 - 0,042X_8 + 0,923X_9$$

Dimana:

- X_1 : kecerdasan verbal/linguistik
- X_2 : kecerdasan logis/matematik
- X_3 : kecerdasan musikal/ritmik
- X_4 : kecerdasan jasmaniah/kinestetik
- X_5 : kecerdasan visual/spasial
- X_6 : kecerdasan interpersonal
- X_7 : kecerdasan intrapersonal
- X_8 : kecerdasan naturalistik
- X_9 : kecerdasan eksistensial
- Y : kekhusyukan shalat

Interpretasi persamaan regresi di atas secara psikologis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel kecerdasan verbal/linguistik (X_1)

Koefisien regresi kecerdasan verbal/linguistik sebesar -0,064 yang berarti kecerdasan verbal/linguistik berpengaruh negatif terhadap kekhusyukan shalat sebesar 6,4 % tetapi tidak signifikan. Berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan verbal/linguistik mengalami penurunan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 6,4 %.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori pengertian mengenai bahasa oleh Syamsuddin: "Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi."²⁰⁶ Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan". Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori Pengabean: "Bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf".²⁰⁷ Lebih lanjut dikuatkan oleh Soejono, bahwa bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Dari pengertian bahasa ini dapat dijelaskan bahwa sebenarnya bahasa berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat. Semakin seseorang memiliki kecerdasan berbahasa lebih baik maka semakin baik pula kekhusyukannya dalam shalat. Tetapi dalam penelitian ini hal itu tidak terbukti.

2. Koefisien regresi variabel kecerdasan logis/matematik (X_2)

Koefisien regresi kecerdasan logis/matematik terhadap kekhusyukan shalat adalah -0,024. Hal ini berarti bahwa kecerdasan logis/matematik berpengaruh negatif terhadap kekhusyukan shalat tetapi tidak signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan logis matematik mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 2,4 %.

²⁰⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 5.

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

3. Koefisien regresi variabel kecerdasan musikal/ritmik (X_4)

Koefisien regresi kecerdasan musikal/ritmik terhadap kekhusyuan shalat sebesar 0,031 yang berarti bahwa faktor kecerdasan musikal/ritmik berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat dan tidak signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan musikal/ritmik mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami peningkatan sebesar 3,1 %.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Japi Tambayong yang menyatakan bahwa kecerdasan musikal berkaitan erat dengan dunia estetika dan estetik sebagai bagian dari etik manusia.²⁰⁸ Estetik sama sekali bukan suatu dunia gagasan seperti pikiran Hegel, atau dunia imitasi seperti pikiran Plato, tetapi estetik harus berlandas pada kepercayaan bahwa Tuhan adalah sumber segala keindahan, karena manusia dan alam adalah suatu kenyataan dari hasil gagasan Tuhan sendiri.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori keindahan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas. Dalam teori keindahan yang dipaparkan olehnya ialah bahwa antara keindahan dan kebajikan, secara asasi sama karena keduanya lahir dari satu wadah yang sama, yakni nurani. Selanjutnya, oleh Immanuel Kant disebut suatu mahkamah ilahi.²⁰⁹ Terhadap estetik, Immanuel Kant berpendapat bahwa keindahan bukanlah suatu kecakapan objektif terhadap makna bendawi, melainkan ia merupakan suatu tujuan yang akan dinilai indah apabila perumusan bentuknya dilandasi oleh suatu pengaruh timbal balik antara pemahaman secara akal budi dengan imajinasi.²¹⁰

²⁰⁸ Japi Tambayong, *Dasar-Dasar Dramaturgi*, hlm. 116.

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori keindahan menurut Cernisevski. Menurut Cernisevski: “keindahan itu kehidupan; indahlah sesuatu itu dalam mana kita hidup sebagaimana mestinya menurut pengertian kita; indahlah sesuatu itu yang mencerminkan hidup atau yang mengingatkan kita pada kehidupan”.²¹¹

4. Koefisien regresi variabel kecerdasan jasmaniah/kinestetik (X_3)

Koefisien regresi kecerdasan jasmaniah/kinestetik terhadap kekhusyukan shalat sebesar 0,057 yang berarti bahwa faktor kecerdasan jasmaniah/kinestetik berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat tetapi tidak signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan jasmaniah/kinestetik mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami peningkatan sebesar 4,3 %.

5. Koefisien regresi variabel kecerdasan visual/spasial (X_5)

Koefisien regresi kecerdasan visual/spasial terhadap kekhusyukan shalat sebesar -0,015 yang berarti bahwa faktor kecerdasan visual/spasial berpengaruh negatif terhadap kekhusyukan shalat tetapi tidak signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan visual/spasial mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 1,5 %.

6. Koefisien regresi variabel interpersonal (X_6)

Koefisien regresi kecerdasan interpersonal terhadap kekhusyukan shalat sebesar 0,110 yang berarti bahwa faktor kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat tetapi tidak signifikan. Ini berarti jika

²¹¹ Nikolai Chernyshevsky, *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas* terj. Sjumandjaja, hlm. 18.

diasumsikan faktor kecerdasan interpersonal mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami kenaikan sebesar 11,0 %.

7. Koefisien regresi variabel kecerdasan intrapersonal (X_7)

Koefisien regresi kecerdasan intrapersonal terhadap kekhusyukan shalat sebesar -0,062 yang berarti bahwa faktor kecerdasan intrapersonal berpengaruh negatif terhadap kekhusyukan shalat tetapi tidak signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan intrapersonal mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 6,2 %.

8. Koefisien regresi variabel kecerdasan naturalistik (X_8)

Koefisien regresi kecerdasan naturalistik terhadap kekhusyukan shalat sebesar -0,042 yang berarti bahwa faktor kecerdasan naturalistik berpengaruh negatif terhadap kekhusyukan shalat dan tidak signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan naturalistik mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 4,2 %.

9. Koefisien regresi variabel kecerdasan eksistensial (X_9)

Koefisien regresi kecerdasan eksistensial terhadap kekhusyukan shalat sebesar 0,923 yang berarti bahwa faktor kecerdasan eksistensial berpengaruh positif terhadap kekhusyukan shalat dan signifikan. Ini berarti jika diasumsikan faktor kecerdasan eksistensial mengalami peningkatan dan variabel lainnya tetap maka kekhusyukan shalat para siswa kelas XII IPA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta akan mengalami peningkatan sebesar 92,3 %.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori eksistensi yang dikemukakan oleh Soren Aabye Kierkegaard. Kierkegaard berpendapat ada tiga definisi eksistensi manusia, yakni wilayah estetis, wilayah etis, dan wilayah religius. Inilah cara manusia berada dalam dunia, dalam arti bahwa setiap wilayah eksistensi ada pandangan dan pengandaian tertentu, yang bagi orang-orang di dalamnya memberikan kepuasan dan kepenuhan hidup. Dalam perjalanan hidup manusia, seseorang tidak akan terjebak hanya dalam satu wilayah eksistensi tertentu saja, melainkan sudah memuat pilihan-pilihan kongkrit berdasarkan pertimbangan rasio.²¹² Tiga tahap eksistensi itu adalah; estetis yang mendasarkan pada perasaan atau hati, tahap etis yaitu tahap yang sudah mendasarkan baik buruk suatu tindakan, dan tahap religius merupakan tahap ketiga dimana orang menyadari bahwa pertimbangan baik dan jahat sudah tidak memadai lagi untuk hidupnya. Yang bernilai adalah relasi dengan Yang ilahi. Orang menyadari bahwa tujuan hidup bukan miliknya, yakni tujuan temporal yang dirancang untuk memusakan dirinya.

Dalam relasi dengan Yang ilahi, kepuasan diri dalam mencapai sesuatu, termasuk hidup bermoral dan pencapaian kebahagiaan abadi. Dalam tahap religius ini orang tidak memberi sedekah supaya mendapat pahala dan masuk surga karena tindakan seperti ini didorong oleh keinginan pribadi tertentu dan terbatas. Dalam pemberian diri dan komitmen kepada yang ilahi orang harus terus menerus menyingkirkan dan membersihkan segala bentuk perhatian pada diri sendiri dari motivasinya bertindak, termasuk keinginan memperoleh kebahagiaan abadi bersama Yang Ilahi.²¹³

²¹² Soren Aabye Kierkegaard, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hlm. 89-90.

²¹³ Robert Alastair Hannay & Kierkegaard, *The Arguments of the Philosophers Series*, hlm. 14-15.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan ajaran Ustad Elahi tentang pencarian jiwa akan kebenaran. Kebenaran, bagi semua manusia, terkandung dalam proses mengetahui siapa diri kita; dari mana kita berasal, apa yang harus kita lakukan, dan kemana kita harus pergi. Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut telah menjadi prinsip-prinsip yang menentukan tindakan-tindakan kita dan kalau kita telah menerapkannya dan lantas menemukan jawabannya, pada titik itulah kita sampai pada Kebenaran/Allah (*Haqq*). Hakekat pengetahuan spiritual yang sebenarnya adalah kalau kita memahami kenapa kita ada, apa tugas kita dalam eksistensi itu, dan apa tujuan tertinggi kita. Tujuan kita seharusnya adalah berlaku sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahiyah guna mencapai kesempurnaan.²¹⁴ Prinsip-prinsip agama-agama sejati semua berdasarkan pada pondasi-pondasi yang kokoh, termasuk di dalamnya prinsip-prinsip menahan diri, kedermawanan; shalat dan dzikir; dan niat murni serta ketulusan kepada Allah. Dengan shalat dan dzikir, kondisi esensialnya adalah memusatkan perhatian pada sumber Ilahiyah, bukan sekedar mengulang-ngulang pernyataan tertentu atau persyaratan pada bentuk ibadah lainnya. Dan dzikir yang benar adalah ketika kita benar-benar mengingat Allah dan diri kita yang sebenarnya, guna menghindari kelengahan. Kemurnian niat dan ketulusan kepada Allah, dalam istilah terapannya, berarti kita mesti menginginkan bagi semua makhluk kebaikan-kebaikan yang kita inginkan bagi kita sendiri.²¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya ada satu kecerdasan yang berpengaruh secara signifikan terhadap kekhusyu'an shalat, yaitu kecerdasan eksistensial. Sedangkan kedelapan kecerdasan lainnya (verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik,

²¹⁴ James Winston Morris, *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, hlm. 107-108.

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 123.

interpersonal, intrapersonal, dan natural) tidak berpengaruh terhadap kekhusyukan shalat.

Tetapi bila dilakukan uji secara simultan atau serempak atas kesembilan variabel independen (verbal/lingguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, jasmaniah/kinestetik, visual/spasial, interpersonal, intrapersonal, natural, eksistensial) terhadap kekhusyukan shalat ternyata hasilnya adalah ada pengaruh yang signifikan. Dan dari hasil uji koefisien determinasi ternyata pengaruhnya R^2 sebesar 0,956 atau 95,6 %.

Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan eksistensial dengan kekhusyukan shalat pada siswa kelas XII di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa mata pelajaran keislaman dan keulamaan mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian para siswa tersebut untuk menjalankan shalat secara khusyuk. Mata pelajaran keislaman dan keulamaan yang diajarkan di Madrasah Mu'alimin Yogyakarta meliputi 9 mata pelajaran; Tafsir Al-Quran, Tahfidz Al-Quran, Hadits, Akidah, Akhlaq, Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Falak, Tarjih dan Fatwa Kontemporer. Kesembilan mata pelajaran ini diberikan sejak kelas 10 hingga kelas 12, hal ini dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan pada dimensi sikap khususnya pada poin pertama (1) yaitu: Bertaqwa kepada Allah swt, berakidah lurus, beribadah secara benar, secara istiqamah sesuai dengan paham Islam menurut Muhammadiyah, bermuamalah hasanah, dan terbiasa membaca al-Qur'an dengan fasih, lancar, dan memahami maknanya dengan benar serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Juga poin ke dua (2) yaitu: Berakhlak mulia, berakarakter, jujur, peduli, santun dalam berkomunikasi dan komitmen dalam berjuang.

Hal ini dipetegas penjabarannya pada kompetensi inti terutama pada kelas XII (6) yaitu: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli

(gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Diskripsi dan cakupannya tentang keislaman dan keulamaan ditujukan untuk membentuk peserta didik sebagai calon ulama (ahli agama) dengan penguasaan pengetahuan, keahlian dan ketrampilan praktik ajaran Islam dan metodologi kelimuannya; yang selaras dengan faham Agama dan Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Di samping itu juga pengetahuan Islam terangkum dalam bidang kajian *Al-Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Fiqh*. Sedangkan metodologi keilmuan Islam meliputi *Ulumul Quran, Mustholah Hadis, Ushul Fiqh, dan Ilmu Hisab/Falak*. Dua hal inilah yang mampu meningkatkan kecerdasan eksistensialnya para siswa Muhammadiyah Muallimmin di Yogyakarta.

Kecerdasan eksistensial atau kecerdasan seperitual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan eksistensial itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan eksistensial maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan suatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani.

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter atau lebih dikenal dengan kata

kodrat. Dengan demikian kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan sumber sumber spiritual. Istilah spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencari, elemen-elemen pengalaman, kesucian, kebermaknaan, kesadaran yang tinggi dan transendensi, untuk menghasilkan produk yang bernilai. Jadi kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna dan nilai. Artinya suatu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk mengakses suatu jalan kehidupan yang lebih bermakna.²¹⁶

Kecerdasan eksistensial atau sepiritual mendorong orang untuk memahami proses-proses dalam konteks yang besar, luas, dalam yang mencakup aspek aspek estetika, filosofi, dan agama yang menekankan pada nilai nilai keindahan klasik, kebenaran, dan kebaikan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat mengantarkan orang menjadi ilmuwan, pemimpin, dan pendidik sejati, yang merupakan sarjana *all-round* yang tingkat kesempurnaannya berada di atas rata-rata.

Pada prinsipnya, kecerdasan eksistensial (spiritual) itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan otak kanan.²¹⁷ Jika memperhatikan fungsi belahan otak kiri dan otak kanan pada manusia, maka kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dari kedua belahan tersebut. Dengan demikian karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial menjadi analitik sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, khusus dan umum, repetitif dan intuitif, terorganisasi pada saat yang sama juga

²¹⁶ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 22-23.

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

menjadi konseptual, senang pada hal-hal yang bersifat umum dan sebagainya. Namun demikian kecerdasan eksistensial tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan.

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai.²¹⁸ Sinetar menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian.²¹⁹ Penghormatan kepada yang hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan. Selanjutnya Zohar dan Marshal menjelaskan bahwa jantung dari spiritual adalah makna, karena manusia digerakkan oleh keinginan untuk menemukan makna dari sesuatu yang dilakukan.²²⁰

Konteks eksistensial pada kecerdasan spiritual adalah “proses core pemaknaan” dan bukan konteks aslinya sebagai spirit atau ruh. Karena penekanannya pada “proses core pemaknaan”, maka kecerdasan spiritual tidak terkait dengan agama meskipun tidak pula bertentangan dengan agama. Menurut Sichel, kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebuah peramal untuk kebahagiaan, kedamaian, harga diri yang tinggi, hubungan yang harmonis dan penuh cinta, perasaan puas terhadap diri dan lingkungannya.²²¹

Edward mengatakan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sudah ada sejak manusia lahir, dan akan digunakan untuk selama hidupnya.

²¹⁸ Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 45.

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

²²¹ *Ibid.*, hlm. 50.

Kecerdasan eksistensial sangat berpengaruh pada kesanggupan orang untuk bahagia. Hal ini karena kecerdasan eksistensial adalah kemampuan setiap orang untuk mengatasi penderitaannya, dengan tetap berbuat baik dan mendapatkan *meaning of life*. Kecerdasan eksistensial adalah konsep yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengerti dan menyadari aspek-aspek spiritual dalam hidup, yang berbeda dengan keyakinan umum, tidak selalu terkait dengan sebuah agama.²²²

Kecerdasan eksistensial menurut Covey adalah paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya.²²³ Kecerdasan eksistensial mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Menurut Buzan kecerdasan eksistensial adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.²²⁴ Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

²²² M. Mustika Shodiq, *Lejitkan Semua Jenis Kecerdasan Melalui Shalat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 57-59.

²²³ Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003), hlm. 35.

²²⁴ *Ibid.*, hlm. 36.